

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara Upah Minimum kabupaten kota terhadap pertumbuhan ekonomi yang dimana menggunakan data PDRB ADHK menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2010-2016. Pembahasan akan disajikan melalui analisis deskriptif antara variabel terikat, dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel bebas yang dimaksud adalah Upah Minimum.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang tidak langsung dari sumber pertama dan telah tersusun dalam bentuk dokumen tertulis. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data yang sudah tersedia dipihak lain.

Dalam penelitian data yang digunakan berupa data sekunder upah minimum dan *Produk Domestik Bruto* (PDRB) atas dasar harga konstan menurut kabupaten/kota 2010-2016 di Provinsi

Banten, yang diambil dari *website* Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. Upah Minimum merupakan upah bulanan terendah yang terdapat upah pokok dan tunjangan tetap. *Produk Domestik Bruto* (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan di seluruh daerah tahun tertentu atau periode tertentu dan biasanya satu tahun.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data tahunan yang diambil dari 4 kabupaten dan 4 kota yang terdapat di Provinsi Banten yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Upah Minimum dan PDRB ADHK Tahun 2010-2016
Kabupaten Pandeglang

Tahun	Data Upah Minimum (Rupiah)	Data PDRB (Juta Rupiah)
2010	964.500	12.279.541,58
2011	1.015.000	12.984.402,49
2012	1.050.000	13.738.882,22
2013	1.182.000	14.387.883,39
2014	1.418.000	15.097.104,74
2015	1.737.000	15.996.631,89
2016	1.999.981	16.875.506,64

Sumber: BPS Provinsi Banten, data diolah.

Tabel 4.2
Data Upah Minimum dan PDRB ADHK Tahun 2010-2016
Kabupaten Lebak

Tahun	Data Upah Minimum (Rupiah)	Data PDRB (Juta Rupiah)
2010	959.500	15.572.538,49
2011	1.007.000	13.325.628,83
2012	1.047.000	14.006.208,92
2013	1.187.000	14.887.984,22
2014	1.490.000	15.756.246,97
2015	1.728.000	16.670.889,38
2016	1.965.000	17.620.567,85

Sumber: BPS Provinsi Banten, data diolah.

Tabel 4.3
Data Upah Minimum dan PDRB ADHK Tahun 2010-2016
Kabupaten Tangerang

Tahun	Data Upah Minimum (Rupiah)	Data PDRB (Juta Rupiah)
2010	1.125.000	58.099.418,94
2011	1.285.000	62.022.491,45
2012	1.529.150	65.848.281,34
2013	2.200.000	70.065.983,24
2014	2.442.000	73.828.384,71
2015	2.710.000	77.782.306,59
2016	3.021.650	81.923.991,73

Sumber: BPS Provinsi Banten, data diolah.

Tabel 4.4
Data Upah Minimum dan PDRB ADHK Tahun 2010-2016
Kabupaten Serang

Tahun	Data Upah Minimum (Rupiah)	Data PDRB (Juta Rupiah)
2010	1.101.000	66.921.378,13
2011	1.189.000	35.905.342,55
2012	1.410.000	37.849.643,03
2013	2.080.000	40.136.684,29
2014	2.340.000	42.300.934,77
2015	2.700.000	44.425.318,51
2016	3.010.500	46.646.862,05

Sumber: BPS Provinsi Banten, data diolah.

Tabel 4.5
Data Upah Minimum dan PDRB ADHK Tahun 2010-2016
Kota Tangerang

Tahun	Data Upah Minimum (Rupiah)	Data PDRB (Juta Rupiah)
2010	1.130.000	66.921.378,13
2011	1.290.000	71.864.142,19
2012	1.529.000	76.945.925,61
2013	2.203.000	81.965.314,58
2014	2.444.301	86.183.522,76
2015	2.730.000	90.811.414,30
2016	3.043.950	95.621.889,52

Sumber: BPS Provinsi Banten, data diolah.

Tabel 4.6
Data Upah Minimum dan PDRB ADHK Tahun 2010-2016
Kota Cilegon

Tahun	Data Upah Minimum (Rupiah)	Data PDRB (Juta Rupiah)
2010	1.174.000	44.676.528,71
2011	1.224.000	47.633.317,63
2012	1.481.000	51.300.205,69
2013	2.200.000	54.732.934,32
2014	2.443.301	57.261.921,79
2015	2.760.590	59.996.736,87
2016	3.078.057	63.028.888,34

Sumber: BPS Provinsi Banten, data diolah.

Tabel 4.7
Data Upah Minimum dan PRDB ADHK Tahun 2010-2016
Kota Serang

Tahun	Data Upah Minimum (Rupiah)	Data PDRB (Juta Rupiah)
2010	1.050.000	12.549.572,33
2011	1.156.000	13.595.691,45
2012	1.379.150	14.604.636,95
2013	1.798.446	15.670.783,99
2014	2.166.000	16.745.083,89
2015	2.375.000	17.799.006,49
2016	2.648.125	18.906.101,72

Sumber: BPS Provinsi Banten, data diolah.

Tabel 4.8
Data Upah Minimum dan PDRB ADHK Tahun 2010-2016
Kota Tangerang Selatan

Tahun	Data Upah Minimum (Rupiah)	Data PDRB (Juta Rupiah)
2010	1.125.000	30.525.314,92
2011	1.290.000	33.214.822,74
2012	1.529.150	36.091.808,68
2013	2.200.000	39.251.537,48
2014	2.442.000	42.411.467,14
2015	2.710.000	45.465.202,69
2016	3.021.650	48.637.384,73

Sumber: BPS Provinsi Banten, data diolah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Penggunaan statistik deskriptif dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran nilai dari variabel-variabel yang dijadikan sampel. Adapun hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UPAH	56	959500,00	3078057,00	1830625,0180	686183,23370
PDRB	56	12279541,58	95621889,52	41917313,8300	25190797,00000
Valid N (listwise)	56				

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwasannya variabel upah minimum sebagai sampel memiliki nilai di kisaran di antara nilai minimum 959500,00 sampai dengan nilai maximum 3078057,00 dengan nilai rata-rata sebesar 1830625,0180 dan standar deviasi variabel upah minimum sebesar 686183,23370. Sedangkan untuk variabel pertumbuhan ekonomi berada di antara nilai minimum 12279541,58 sampai dengan nilai maximum sebesar 95621889,52 dengan nilai rata-rata 41917313,8300 dan standar deviasi dari variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 25190797,00000.

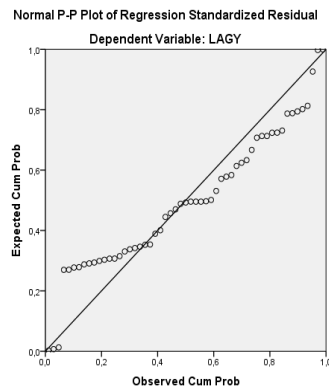
1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak.¹ Hasil uji normalitas dapat dilihat dari gambar normal P-P Plot dengan melihat sebaran titik-titik yang ada pada gambar, apabila sebaran titik-titik tersebut mendekati atau rapat pada garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa data residual tersebut terdistribusi normal. Kelemahan dari uji normalitas dengan P-P Plot

¹ Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, (Yogyakarta: ANDI, 2011), 69, 125.

terletak pada kriteria dekat jauhnya sebaran titik-titik yang tidak disertai dengan batasan dekat jauhnya sebaran titik-titik terhadap garis diagonal.



Gambar 4.1 Uji Normalitas

Dari gambar grafik P-P Plot di atas dapat dilihat bahwa sebaran titik-titik data penelitian keseluruhannya cenderung mendekati garis diagonal, maka dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal. Untuk lebih menjelaskan kriteria bahwa terdistribusi normal atau tidak maka cara yang kedua adalah dengan melakukan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

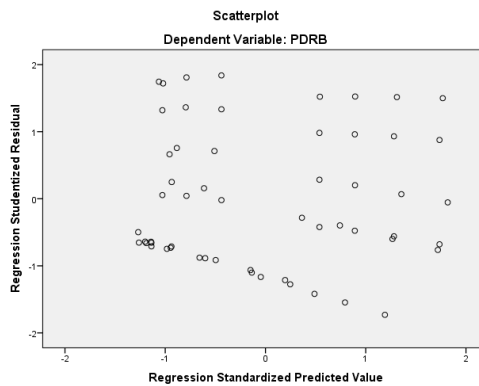
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	22014347,5500000
Most Extreme Differences	Absolute	,154
	Positive	,154
	Negative	-,101
Test Statistic		,154
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan tabel diatas, hasil *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig* 0,200 lebih besar dari 0,05. Maka dapat diartikan bahwa data penelitian ini terdistribusi normal dan layak untuk diuji asumsi klasik lainnya dan dijadikan model regresi.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada

gambar *Scatterplot* suatu data yang dapat dikatakan terbebas dari gejala heterokedastisitas jika sebaran titik yang terdapat pada *Scatterplot* tidak membentuk suatu pola/ alur tertentu. Uji ini (*Scatterplot*) rentan akan kesalahan dalam penarikan kesimpulannya. Hasil *output* uji heterokedastisitas dengan SPSS dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.2 Uji heterokedastisitas

Dari gambar (*scatter plot*) diatas terlihat bahwa sebaran titik-titik data penelitian tidak membentuk suatu bentuk simetris dan menyebar acak begitu saja, maka dapat diartikan jika data yang kita gunakan tidak terindikasi gejala heterokedastisitas. Untuk lebih jelasnya, maka dilakukan uji pak yaitu:

Tabel 4.11
Uji park

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32,595	10,438		3,123	,003
	LN_X	,019	,727	,004	,026	,979

a. Dependent Variable: LN_EI2

Dari tabel *Coefficients* hasil uji park di atas dapat dilihat bahwa nilai *Sig* dari variabel independen lebih besar dari taraf signifikan 0,05 yaitu 0,979 dan dengan perbandingan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} $0,026 < 2,0049$ menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terindikasi gejala heterokedastitas.

c. Uji Autokolerasi

Tabel 4.12
Uji Autokolerasi

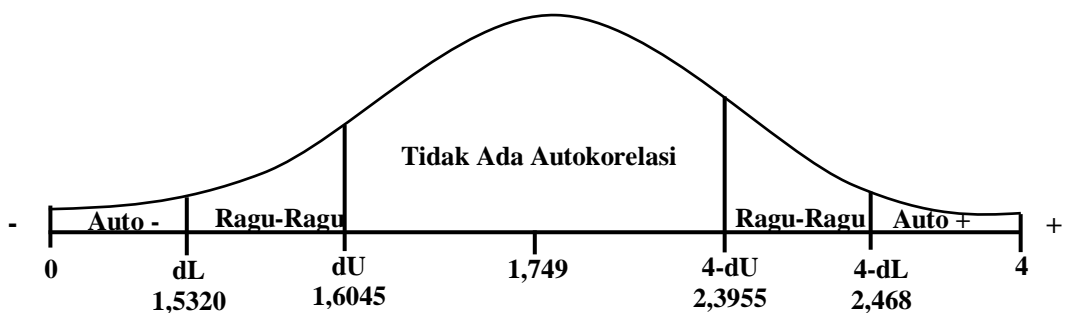
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,367	,135	,119	11647469,5700	1,749

a. Predictors: (Constant), LAGX

b. Dependent Variable: LAGY

Uji autokolerasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi linear ada kolerasi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson didapati DW_{hitung} dengan nilai 1,749. Dan diperoleh nilai tabel DW dengan “ $k=1$ ” dan “ $n=56$ ” adalah nilai dL (batas bawah) sebesar 1,5320 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1,6045. Berdasarkan pedoman uji statistik Durbin-Watson, maka apabila DW_{hitung} terletak di antara ($dU < d < 4-dU$), yaitu sebesar $1,6045 < 1,749 < 2,3955$. Maka dapat disimpulkan model persamaan regresi tidak terindikasi terjadinya autokorelasi dan data dapat digunakan untuk penelitian. Untuk mempermudah bisa dilihat dari gambar berikut:



Gambar 4.3 Daerah Untuk Menentukan Autokolerasi

Karena nilai $dU < d < 4 - dU$ yaitu $1.6045 < 1.749 < 2.3955$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokolerasi secara positif/negatif.

2. Analisis Regresi Linear Sederhana

Penelitian ini menganalisis pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel upah minimum terhadap variabel pertumbuhan ekonomi periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2016. Hasil persamaan regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Persamaan Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5931228,530	1870542,459		3,171	,003
	LAGX	7,454	2,592	,367	2,876	,006

a. Dependent Variable: LAGY

Dari tabel 4.13 di atas diperoleh hasil regresi linier sederhana yaitu sebagai berikut:

$$\text{LAG}_Y = 5931228,530 + 7,454 \text{ LAG}_X + \mu_i$$

Berdasarkan hasil dari fungsi persamaan regresi linear sederhana diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Angka konstanta (nilai konstan Y) sebesar 5931228,530. Menunjukkan bahwa ketika nilai variabel upah minimum adalah nol. Maka pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 68297,528.
- b. Koefisien untuk variabel X (upah minimum) sebesar 7,454 . Menunjukkan bahwa apabila upah minimum meningkat 1% akan mengalami pertumbuhan ekonomi atau berpengaruh positif sebesar 7,454%.

Hal ini sesuai dengan teori Studi Askenazy (2003) yang menunjukkan bahwa upah minimum memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui akumulasi modal manusia. Implikasi upah minimum terhadap kesejahteraan akan terwujud dalam perekonomian yang kompetitif.

3. Uji t

Pada dasarnya uji parsial (Uji t) digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel independen) terhadap variabel dependen dengan anggapan variabel independen konstan. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti atau signifikan terhadap variabel dependent atau tidak.

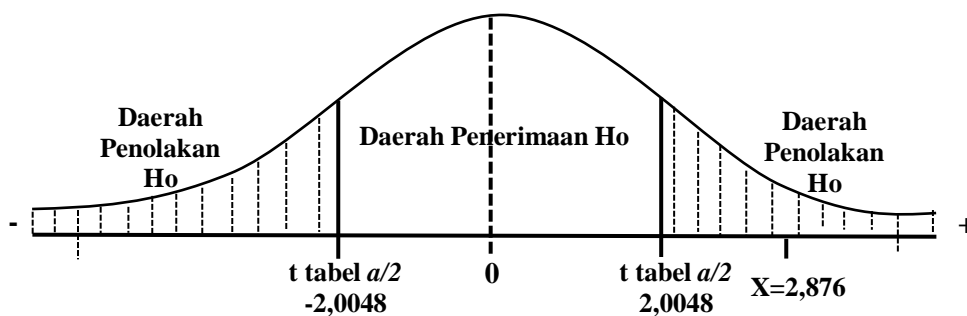
Berikut merupakan hasil olah uji t dengan menggunakan SPSS:

Tabel 4.14
Uji t (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5931228,530	1870542,459		3,171	,003
	LAGX	7,454	2,592	,367	2,876	,006

a. Dependent Variable: LAGY

Dari hasil tabel di atas terdapat nilai t_{hitung} sebesar 2,876, hal ini menunjukkan berpengaruh positif dan akan dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,0048 yang mempunyai taraf kesalahan atau alpha $0,05/2$ yaitu (0,025%).



Gambar 4.4 Kurva Distribusi t

Jika t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 , maka dapat disimpulkan hasilnya H_0 ditolak dan H_a terima. Hal ini berarti

variabel upah minimum berpengaruh secara parsial terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

4. Koefisien Kolerasi

Koefisien korelasi adalah bilangan yang menyatakan kekuatan antara dua variabel atau lebih juga dapat menentukan arah dari kedua variabel. Untuk kekuatan hubungan, nilai koefisien korelasi berada diantara -1 dan 1, sedangkan untuk arah dinyatakan dalam bentuk positif (+) dan negatif (-).²Angka koefisien korelasi yang dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Berikut merupakan hasil uji analisis koefisien korelasi menggunakan aplikasi SPSS:

Tabel 4.15
Koefisien Kolerasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,367 ^a	,135	,119	11647469,5700	1,749
a. Predictors: (Constant), LAGX					
b. Dependent Variable: LAGY					

² Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, 251.

Untuk menentukan tingkat hubungan dalam koefisien korelasi terdapat interpretasi sebagai acuan, yaitu:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,21 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiono, Statistika Untuk Penelitian

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi/nilai R dari variabel independen (upah minimum) adalah 0,367 berada di antara interval koefisien 0,21 – 0,399 yang berarti kekuatan hubungan antara upah minimum dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten rendah.

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (KD) atau R^2 adalah angka yang menyatakan atau digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh sebuah atau lebih X (bebas) terhadap Variabel (Y) terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi atau R^2 dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel *Model Summary* kolom ke tiga berikut:

Tabel 4.16
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,367 ^a	,135	,119	11647469,5700	1,749
a. Predictors: (Constant), LAGX					
b. Dependent Variable: LAGY					

Nilai R^2 atau koefisien determinasi di atas sebesar 0,135 = 13%. Hal ini dapat diartikan bahwa kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh variabel upah minimum untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 13%. Adapun sisanya $100\% - 13\% = 87\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.